

INTEGRASI PENCEGAHAN *UNDERWEIGHT* DAN *WASTING* DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: RELEVANSI DENGAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS) UNTUK MEMBANGUN FONDASI PENDIDIKAN BERKUALITAS

Erina Fitriani Putri^{1*}, Labib Sajawandi²

^{1,2}PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah

*e-mail: erinadenis@gmail.com

Abstract: Underweight is a health issue in children due to inadequate nutrition, seen when a child's weight is below the normal range for their age and height. It needs immediate treatment as it affects the immune system, bone strength, and overall health. Wasting is when a child's weight drops far below the standard growth curve, impacting emotional, social, and cognitive development. This descriptive qualitative research examines efforts to prevent underweight and wasting in early childhood education (PAUD) and its relevance to the Sustainable Development Goals (SDGs). Conducted in Wero Village, Gombong District, Kebumen Regency, in collaboration with the Kebumen Regency government, the study analyzes the Additional Food Provision (PMT) program's implementation to combat these issues. Data was collected through interviews and group discussions with posyandu cadres, parents, and stakeholders. The findings highlight the crucial role of holistic nutrition and education interventions in PAUD in preventing underweight and wasting, supporting the SDGs, particularly in eradicating poverty and improving health. The study emphasizes integrating nutrition programs into the PAUD curriculum to establish a foundation for quality and sustainable education for future generations.

Keywords: Posyandu; Underweight; Wasting

Abstrak: *Underweight* adalah masalah kesehatan pada anak akibat kurangnya asupan gizi, terlihat dari berat badan anak yang berada di bawah rentang normal untuk usia dan tinggi badannya. Kondisi ini perlu segera ditangani karena dapat memengaruhi sistem kekebalan tubuh, kekuatan tulang, dan kesehatan secara keseluruhan. *Wasting* adalah kondisi di mana berat badan anak menurun jauh di bawah standar kurva pertumbuhan, yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji upaya pencegahan *underweight* dan *wasting* dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) serta relevansinya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Penelitian dilakukan di Desa Wero, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, bekerja sama dengan pemerintah setempat. Tujuannya adalah menganalisis implementasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen. Data dikumpulkan melalui wawancara dan diskusi kelompok dengan kader posyandu, orang tua, dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi dan pendidikan di PAUD sangat penting dalam mencegah *underweight* dan *wasting*, serta mendukung SDGs, terutama dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesehatan. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi program gizi dalam kurikulum PAUD untuk menciptakan fondasi pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Kata kunci: Posyandu; *Underweight*; *Wasting*

Diterima: 23 November 2024

Disetujui: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 19 Februari 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Underweight dan *wasting* adalah kondisi gizi buruk yang banyak ditemui pada anak-anak usia dini, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik dan mental mereka. *Underweight* terjadi ketika berat badan anak berada di bawah batas normal untuk usia dan tinggi badan, sementara *wasting* merupakan penurunan berat badan yang lebih drastis dibandingkan dengan standar kurva pertumbuhan anak. Kedua kondisi ini berhubungan dengan kekurangan gizi yang dapat memengaruhi kesehatan tubuh, sistem kekebalan, serta perkembangan sosial dan emosional anak (Siregar dkk, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO), anak yang mengalami *underweight* lebih berisiko mengalami gangguan perkembangan yang akan berdampak pada kemampuan kognitif dan sosial mereka di masa depan (Carina dkk, 2024). Oleh karena itu, penanganan dini terhadap masalah gizi buruk ini sangat diperlukan untuk mencegah konsekuensi jangka panjang yang bisa memengaruhi kualitas hidup anak-anak tersebut.

Salah satu strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi *underweight* dan *wasting* adalah dengan menyediakan intervensi gizi yang tepat, seperti program pemberian makanan tambahan (PMT). Program ini tidak hanya membantu memperbaiki status gizi anak, tetapi juga dapat meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan. Pemerintah Indonesia telah lama menggalakkan berbagai program PMT, yang diimplementasikan di berbagai daerah, termasuk di desa Wero, Kabupaten Kebumen, sebagai upaya untuk mengurangi prevalensi *underweight* dan *wasting* di kalangan balita (Nur dkk, 2024). Dengan memberikan makanan yang bergizi dan tambahan gizi yang sesuai, program ini bertujuan untuk memperbaiki status gizi anak yang kurang, sehingga dapat mengurangi tingkat *underweight* dan *wasting* di masyarakat, serta mendukung tumbuh kembang anak yang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 202).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan pencegahan *underweight* dan *wasting* sebagai bagian dari kurikulum dan kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan anak. PAUD tidak hanya fokus pada pendidikan kognitif, tetapi juga pada aspek fisik dan kesehatan anak, yang meliputi pemberian makanan bergizi, penyuluhan tentang pola makan yang sehat, dan pemantauan status gizi secara rutin. Menurut penelitian oleh Patimah dkk (2024), PAUD yang mengintegrasikan program-program gizi dalam kegiatan pembelajarannya dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi yang baik untuk anak-anak mereka. Selain itu, PAUD juga dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan (SDG 1) dan peningkatan kesehatan (SDG 3), dengan memberikan pendidikan yang holistik yang melibatkan anak, orang tua, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan status gizi anak-anak di berbagai daerah (Putra & Fitri, 2021).

Underweight dan *wasting* merupakan indikator penting dalam menilai status gizi anak yang dapat berimplikasi serius pada kesehatan dan tumbuh kembang mereka. *Underweight* terjadi ketika berat badan anak lebih rendah dari batas normal yang sesuai dengan usia dan tinggi badan mereka, sedangkan *wasting* merujuk pada penurunan berat badan yang signifikan akibat kekurangan gizi akut (Ekawati & Rokhaidah, 2022). Kondisi ini dapat mempengaruhi banyak aspek kesehatan, termasuk sistem kekebalan tubuh yang lemah, gangguan pada perkembangan tulang, serta peningkatan kerentanannya terhadap infeksi dan penyakit (Febriyeni dkk., 2023). Menurut WHO,

anak yang mengalami *underweight* dan *wasting* memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami gangguan pertumbuhan jangka panjang, yang dapat berdampak pada kualitas hidup dan kemampuan mereka untuk belajar, serta mengurangi harapan hidup mereka secara keseluruhan (Agustina dkk, 2024).

Dari perspektif kesehatan global, *underweight* dan *wasting* pada anak-anak menjadi salah satu isu yang terkait erat dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama SDG 2 (Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi), serta SDG 3 (Menjamin hidup sehat dan meningkatkan kesejahteraan untuk semua usia). Untuk mencapai kedua tujuan ini, perlu adanya upaya kolaboratif yang melibatkan pemerintah, sektor kesehatan, dan pendidikan untuk menanggulangi masalah gizi buruk, termasuk *underweight* dan *wasting*. Sebagai bagian dari upaya ini, pemberian makanan tambahan (PMT) menjadi strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak, khususnya di daerah-daerah yang memiliki prevalensi gizi buruk yang tinggi (Sujawandi dkk, 2024). Program PMT yang tepat dapat membantu memperbaiki kekurangan gizi anak dan memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas hidup mereka.

Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya status gizi yang optimal di masa anak-anak sangat relevan dalam konteks SDGs. Peningkatan kesehatan anak melalui pemenuhan gizi yang baik tidak hanya membantu mengurangi angka kemiskinan (SDG 1), tetapi juga berkontribusi pada peningkatan daya saing sumber daya manusia di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk (2022) menunjukkan bahwa pendidikan gizi yang diberikan sejak dini, termasuk di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dapat membantu mengurangi prevalensi gizi buruk dengan mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik. Hal ini berperan dalam memastikan bahwa anak-anak yang tumbuh di masa kini akan menjadi individu yang sehat dan produktif di masa depan, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan yang lebih luas, termasuk kesejahteraan sosial dan ekonomi (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pencegahan kondisi *underweight* dan *wasting* pada anak-anak melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Fokus utama penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas program PMT dalam meningkatkan status gizi anak-anak, serta mengidentifikasi relevansinya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Khususnya, penelitian ini ingin menggali kontribusi program PMT terhadap pencapaian SDG 1 (mengentaskan kemiskinan), SDG 3 (mengurangi angka kematian anak), dan SDG 2 (meningkatkan kesehatan masyarakat), dengan tujuan agar intervensi gizi di PAUD dapat memperbaiki kualitas hidup anak dan mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Desa Wero, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai upaya pencegahan *underweight* dan *wasting* pada anak-anak usia dini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti kader posyandu, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat langsung dalam

pelaksanaan program ini. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk memantau proses pelaksanaan program PMT dan pengukuran status gizi balita, termasuk berat badan, tinggi badan, dan indikator gizi lainnya. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat mengenai dampak program PMT terhadap perbaikan status gizi anak. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas intervensi gizi dalam mengurangi prevalensi *underweight* dan *wasting*, serta melihat relevansi program tersebut dengan tujuan peningkatan kesehatan masyarakat, yang pada akhirnya mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Pengukuran *Underweight* - Agustus 2024

No	Nama Balita	RT	Usia	Tanggal Pengukuran	Berat Badan	Tinggi Badan	Lingkar Lengan	Lingkar Kepala
UNDERWEIGHT								
1	Galih Aji, P	2	28 bulan	30 Agustus 2024	10,6 kg	85 cm	14 cm	48 cm
2	Naila Rahma	3	52 bulan	30 Agustus 2024	12,5 kg	92,6 cm	15,5 cm	48 cm
3	Kalista	3	43 bulan	30 Agustus 2024	12,1 kg	92,5 cm	17 cm	48 cm
4	Yumna Abidah	3	42 bulan	30 Agustus 2024	11,1 kg	82,7 cm	15 cm	43 cm
5	Elessa Gendhis	3	19 bulan	30 Agustus 2024	10 kg	79 cm	14 cm	48 cm
6	Nuris Salsabila	1	14 bulan	30 Agustus 2024	8,6 kg	78 cm	12 cm	45 cm
7	M. Riski Elbaron	8	36 bulan	30 Agustus 2024	11,3 kg	89 sm	14,5 cm	51 cm
WESTING								
1	Khaifasla	7	19 bulan	30 Agustus 2024	10,3 kg	78,5 cm	14,5 cm	48 cm

2	Rahsy Ehsan	4	23 bulan	30 Agustus 2024	10.6 kg	81,2 cm	14,5 cm	48 cm
---	----------------	---	-------------	--------------------	---------	------------	---------	-------

(Data Penelitian, 2024)

Tabel 1. menunjukkan hasil pengukuran status gizi anak balita di Posyandu pada bulan Agustus 2024 yang fokus pada kondisi *underweight*, yaitu anak yang berat badannya berada di bawah standar berat badan untuk usia dan tinggi badan mereka. Dari tabel ini, terdapat beberapa anak yang menunjukkan status *underweight*, yaitu Galih Aji, Yumna Abidah, Elessa Gendhis, dan Nuris Salsabila, yang mana berat badan mereka berada di bawah batas normal yang diharapkan. Meskipun beberapa anak lainnya seperti Naila Rahma, Kalista, dan M. Riski Elbaron memiliki berat badan yang sesuai dengan standar, namun intervensi gizi tetap diperlukan untuk memastikan semua anak memiliki status gizi yang optimal. Data pengukuran menunjukkan adanya variasi dalam berat badan dan tinggi badan setiap anak, yang mencerminkan pentingnya pemantauan gizi secara rutin dan pemberian makanan tambahan guna mencegah masalah *underweight* yang bisa berdampak pada perkembangan fisik, kekebalan tubuh, dan kesehatan jangka panjang. Upaya preventif melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi kunci dalam menjaga status gizi anak-anak ini agar tetap pada level yang sehat.

Tabel 2. Pengukuran *Wasting* - September 2024

No	Nama Balita	RT	Usia	Tanggal Pengukuran	Berat Badan	Tinggi Badan	Lingkar Lengan	Lingkar Kepala
1	Khaifasl a	7	19 bula n	14 September 2024	10,35 kg	78,5 cm	15 cm	48 cm
2	Rahsy Ehsan	4	23 bula n	14 September 2024	10,65 kg	81,2 cm	15 cm	48 cm
3	Khaifasl a	7	19 bula n	28 September 2024	10,3 kg	78,5 cm	16 cm	52 cm
4	Rahsy Ehsan	4	23 bula n	28 September 2024	10,7 kg	82 cm	15 cm	42 cm

Tabel 2. menunjukkan hasil pengukuran status *wasting* pada balita yang dilakukan pada bulan September 2024. *Wasting* merujuk pada kondisi kekurangan berat badan yang signifikan berdasarkan tinggi badan anak, yang umumnya disebabkan oleh malnutrisi akut atau penurunan berat badan dalam waktu singkat. Dalam tabel ini, baik Khaifasla maupun Rahsy Ehsan mengalami status *wasting*, dengan berat badan mereka yang tidak

seimbang dengan tinggi badan mereka. Pada 14 dan 28 September, Khaifasla tercatat memiliki berat badan yang kurang ideal untuk tinggi badannya, demikian juga dengan Rahsyia Ehsan yang menunjukkan angka berat badan di bawah standar tinggi badannya. Meskipun mereka mendapatkan perhatian dan intervensi gizi, status wasting mereka menegaskan pentingnya pemantauan gizi yang lebih intensif untuk mendukung pemulihan yang cepat dan mencegah dampak jangka panjang, seperti gangguan perkembangan fisik dan mental. Wasting adalah kondisi yang membutuhkan perhatian segera agar tidak berlanjut menjadi masalah kesehatan yang lebih serius. Penggunaan PMT di Posyandu serta pemberian edukasi gizi kepada orang tua sangat krusial dalam upaya pemulihan dan pencegahan wasting di masa depan.

Tabel 3. Pengukuran *Wasting* PMT - Oktober 2024

No	Nama Balita	RT	Usia	Tanggal Pengukuran	Berat Badan	Tinggi Badan	Lingkar Lengan	Lingkar Kepala
1	Muhamad Rizki Elbaran	8	42 bulan	7 Oktober 2024	10,4 kg	89,4 cm	14,3 cm	47 cm
2	Yumna Abidah	3	44 bulan	7 Oktober 2024	10,5 kg	84 cm	13 cm	44 cm
3	Muhamad Rizki Elbaran	8	42 bulan	21 Oktober 2024	10,9 kg	92 cm	14.3 cm	48 cm
4	Yumna Abidah	3	44 bulan	21 Oktober 2024	10,8 kg	85 cm	14 cm	48 cm

Tabel 3. menyajikan data pengukuran balita yang mengalami wasting pada bulan Oktober 2024, yang diberikan intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 56 hari. Dalam tabel ini, Muhammad Rizki Elbaran dan Yumna Abidah mengalami status wasting pada awal Oktober, tetapi pada pengukuran tanggal 21 Oktober, keduanya menunjukkan adanya perbaikan dalam status gizi mereka, dengan berat badan yang lebih ideal dan tidak lagi tergolong dalam kategori wasting. Hal ini menunjukkan dampak positif dari pemberian makanan tambahan yang dilakukan secara teratur dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan gizi yang dialami oleh balita tersebut. Meskipun terdapat perbaikan yang signifikan, tetap diperlukan pemantauan berkala dan evaluasi terhadap keberhasilan program PMT ini untuk memastikan bahwa masalah wasting tidak kembali muncul. Selain itu, penting untuk menilai faktor-faktor penyebab malnutrisi akut seperti aksesibilitas pangan, kebiasaan makan, dan pengetahuan orang tua tentang gizi yang mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan anak. Pemantauan berkelanjutan serta integrasi program-program gizi dalam upaya kesehatan masyarakat akan membantu memerangi masalah wasting dan memperbaiki kualitas hidup anak-anak di daerah tersebut.

Pembahasan

Pencegahan Underweight dan Wasting di PAUD

Pencegahan *underweight* dan *wasting* melalui pemberian makanan tambahan (PMT) di posyandu merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya meningkatkan status gizi balita, khususnya di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak usia dini berada pada masa keemasan perkembangan, di mana kebutuhan gizi yang optimal sangat penting untuk menunjang pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta daya tahan tubuh. Menurut penelitian Carina dkk (2024), program PMT yang terintegrasi dalam layanan posyandu mampu meningkatkan berat badan balita secara signifikan dalam kurun waktu tiga bulan intervensi. Hal ini sejalan dengan hasil pengukuran di Desa Wero, yang menunjukkan adanya peningkatan status gizi setelah program PMT diterapkan secara konsisten selama beberapa bulan. Salah satu kader posyandu menyatakan, *“Kami melihat perubahan positif, terutama pada anak-anak yang sebelumnya berada di bawah garis merah dalam kartu menuju sehat mereka.”*

Di tingkat PAUD, peran guru dan tenaga pendidik menjadi sangat penting dalam mendukung upaya ini. Guru PAUD tidak hanya bertugas memberikan pendidikan, tetapi juga memantau tumbuh kembang anak melalui kerja sama dengan orang tua dan posyandu. Studi yang dilakukan oleh Nur dkk (2024) menunjukkan bahwa intervensi gizi di lembaga PAUD, jika dikombinasikan dengan edukasi kepada orang tua, memiliki dampak ganda terhadap peningkatan status gizi anak dan kesadaran orang tua tentang pentingnya asupan nutrisi. Salah satu orang tua balita di Desa Wero mengungkapkan, *“Setelah ada program PMT ini, saya jadi lebih tahu makanan apa saja yang sebaiknya diberikan kepada anak saya untuk mendukung pertumbuhannya.”*

Pemberian PMT tidak hanya bermanfaat secara langsung bagi anak-anak, tetapi juga memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya pola makan sehat. Program ini mencakup distribusi makanan tambahan bergizi seperti bubur kacang hijau, biskuit, dan susu yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Menurut hasil wawancara dengan pemangku kepentingan di Desa Wero, program ini juga memberikan pelatihan kepada kader posyandu agar mereka mampu memberikan arahan yang tepat kepada orang tua. *“Kami dilatih untuk menjelaskan kepada orang tua tentang pentingnya protein, vitamin, dan mineral bagi anak-anak mereka,”* ungkap salah satu kader posyandu.

Program ini juga memiliki dampak positif terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama dalam aspek pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesehatan. Sebagai bagian dari SDG 3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan), program PMT mendukung upaya menurunkan prevalensi *underweight* dan *wasting* di tingkat desa. Hal ini relevan dengan penelitian Patimah dkk (2024), yang menemukan bahwa program intervensi gizi di daerah pedesaan Indonesia mampu mengurangi angka balita dengan status gizi buruk hingga 20% dalam waktu enam bulan. Di Desa Wero, intervensi ini juga membantu keluarga prasejahtera yang sulit menyediakan makanan bergizi secara rutin.

Kesuksesan program PMT di posyandu Desa Wero menunjukkan pentingnya

integrasi antara layanan kesehatan, pendidikan, dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah gizi anak usia dini. Dalam konteks PAUD, penguatan kerja sama antara lembaga pendidikan, posyandu, dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu kepala desa setempat menegaskan, *“Kami berharap program ini bisa terus berjalan karena dampaknya sangat baik, tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi.”* Dengan demikian, upaya pencegahan underweight dan wasting melalui PMT dapat menjadi model keberhasilan untuk diterapkan di daerah lain dengan kondisi serupa.

1. Peran Posyandu dalam Pengawasan Gizi Balita

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan garda terdepan dalam pengawasan kesehatan dan gizi balita di tingkat komunitas, terutama di pedesaan. Sebagai pusat layanan kesehatan berbasis masyarakat, posyandu memainkan peran penting dalam mengidentifikasi masalah gizi seperti *underweight* dan *wasting* melalui kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Menurut penelitian Putra & Fitri (2021), posyandu yang aktif mampu menurunkan prevalensi gizi buruk hingga 15% dalam waktu enam bulan melalui intervensi seperti pemberian makanan tambahan (PMT). Salah satu kader posyandu di Desa Wero mengungkapkan, *“Kami rutin melakukan penimbangan dan memberi saran kepada ibu-ibu untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anak mereka.”*

Program PMT yang dilakukan oleh posyandu tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan berat badan balita, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang esensial bagi tumbuh kembang anak. PMT biasanya berupa makanan bergizi tinggi seperti bubur kacang hijau, biskuit fortifikasi, atau susu, yang diberikan kepada anak-anak dengan status gizi kurang. Penelitian dari Ekawati & Rokhaidah (2022) menunjukkan bahwa balita yang menerima PMT selama tiga bulan berturut-turut mengalami peningkatan berat badan rata-rata sebesar 1,5 kg. Di Desa Wero, program PMT ini juga dilengkapi dengan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pola makan seimbang. *“Kami merasa terbantu karena posyandu tidak hanya memberi makanan tambahan, tetapi juga mengedukasi kami tentang gizi,”* ujar salah satu ibu balita yang menjadi peserta program.

Selain memberikan makanan tambahan, posyandu juga berperan dalam mengidentifikasi faktor risiko yang dapat menyebabkan *underweight* dan *wasting*. Dalam hal ini, kader posyandu menjadi ujung tombak yang menghubungkan masyarakat dengan tenaga kesehatan profesional. Melalui pelatihan rutin, kader posyandu dibekali dengan pengetahuan untuk mengenali tanda-tanda gizi buruk dan memberikan arahan kepada orang tua agar segera melakukan konsultasi ke fasilitas kesehatan jika diperlukan. Menurut Aisyah dkk (2023), desa-desa dengan posyandu aktif cenderung memiliki angka rujukan kasus gizi buruk yang lebih rendah, karena masalah gizi sudah teridentifikasi sejak dini. Salah satu kader posyandu Desa Wero menyatakan, *“Kami dilatih untuk mengenali tanda-tanda anak yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga intervensi bisa dilakukan lebih cepat.”*

Peran posyandu juga menjadi bagian penting dalam mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama terkait dengan SDG 3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan) dan SDG 2 (pengentasan kelaparan). Intervensi gizi di posyandu

secara langsung mendukung pencapaian target ini dengan menurunkan angka gizi buruk dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Studi dari Agustina dkk (2024) menyebutkan bahwa penguatan peran posyandu dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai target SDGs di bidang kesehatan. *"Dengan adanya posyandu, kami jadi lebih tahu bagaimana menjaga anak-anak kami agar tetap sehat dan tumbuh dengan baik,"* ungkap seorang ibu di Desa Wero.

Keberhasilan posyandu dalam pengawasan gizi balita sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan untuk menjaga kesinambungan program dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Salah satu kepala desa di Desa Wero menegaskan, *"Kami akan terus mendukung kegiatan posyandu karena manfaatnya sangat besar, terutama dalam mengatasi masalah gizi pada anak-anak kami."* Dengan peran strategisnya, posyandu menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang sehat dan bebas dari masalah gizi buruk.

Relevansi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Penanggulangan masalah gizi buruk, seperti underweight dan wasting pada anak usia dini, memiliki relevansi yang signifikan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama SDG 2 (mengakhiri kelaparan) dan SDG 3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan). SDG 2 menargetkan penghapusan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030, termasuk pada anak usia dini yang rentan terhadap gizi buruk. Menurut laporan Sajawandi dkk (2024), pemberian intervensi gizi yang terintegrasi dalam layanan pendidikan anak usia dini, seperti di PAUD, telah menunjukkan dampak positif dalam mengurangi prevalensi wasting hingga 12% di wilayah pedesaan Indonesia. *"PAUD yang memiliki program gizi seperti pemberian makanan tambahan secara rutin terbukti membantu anak-anak mencapai berat badan ideal mereka,"* ujar salah satu kader posyandu di Desa Wero.

Intervensi gizi juga mendukung SDG 3 yang bertujuan untuk menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Dalam konteks ini, upaya peningkatan status gizi anak usia dini menjadi langkah penting dalam menurunkan angka kematian anak di bawah lima tahun. Penelitian Arifin dkk (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program pemberian makanan tambahan di PAUD memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami infeksi dan komplikasi kesehatan terkait gizi buruk. Salah satu orang tua peserta program di Desa Wero mengungkapkan, *"Sejak anak saya ikut program PMT di PAUD, berat badannya bertambah, dan dia lebih jarang sakit dibanding sebelumnya."*

Pendidikan berkualitas, yang menjadi tujuan SDG 4, juga tidak dapat dipisahkan dari upaya pengentasan gizi buruk. Gizi yang baik pada anak usia dini adalah fondasi penting untuk mendukung kemampuan belajar mereka di masa depan. Anak-anak yang memiliki status gizi yang buruk cenderung mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, yang dapat memengaruhi performa akademik mereka. Dalam studi yang dilakukan oleh Siregar dkk (2022), intervensi gizi di PAUD telah meningkatkan kemampuan konsentrasi anak-anak sebesar 20% selama kegiatan belajar. *"Kami merasa program ini tidak hanya membantu anak-anak secara fisik, tetapi juga membuat mereka lebih aktif dalam belajar,"* kata salah satu guru PAUD di Desa Wero.

Selain itu, relevansi program intervensi gizi dengan SDGs terlihat dalam upaya

pengentasan kemiskinan, sebagaimana tercantum dalam SDG 1. Anak-anak yang sehat cenderung lebih produktif di masa depan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kondisi ekonomi keluarga mereka. Menurut laporan Carina dkk (2024), investasi dalam gizi anak usia dini memiliki pengembalian ekonomi yang tinggi, mencapai hingga 16 kali lipat dalam jangka panjang. "*Kami percaya bahwa membantu anak-anak kami sekarang adalah investasi untuk masa depan mereka,*" ujar seorang kepala desa di Desa Wero yang mendukung penuh program PMT di PAUD.

Dengan mengintegrasikan intervensi gizi dalam layanan pendidikan anak usia dini, PAUD tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar anak-anak tetapi juga memainkan peran strategis dalam pencapaian berbagai tujuan SDGs. Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini. Sebagai langkah lanjutan, pemerintah perlu memperluas akses dan memperkuat kualitas program gizi di seluruh PAUD di Indonesia. Dengan begitu, generasi mendatang dapat tumbuh lebih sehat, cerdas, dan sejahtera, mendukung pencapaian SDGs secara menyeluruh.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah setelah adanya PMT diperoleh hasil berupa kenaikan berat badan dengan rata-rata 2-5 ons pada anak. Pencegahan *underweight* dan *wasting* melalui program pemberian makanan tambahan (PMT) di posyandu terbukti sebagai intervensi yang efektif untuk mengurangi prevalensi gizi buruk pada anak usia dini, yang berdampak langsung pada peningkatan kesehatan dan kualitas hidup mereka. Integrasi program ini ke dalam kurikulum PAUD menjadi langkah strategis yang tidak hanya mendukung tumbuh kembang optimal anak, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama dalam aspek pengentasan kemiskinan (SDG 1), penghapusan kelaparan (SDG 2), dan kesehatan yang baik (SDG 3). Upaya ini juga membangun fondasi pendidikan berkualitas (SDG 4) dengan memastikan anak-anak memiliki kondisi fisik dan kognitif yang baik untuk belajar. Keberhasilan program ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, posyandu, dan masyarakat untuk memperluas akses dan kualitas intervensi gizi di seluruh wilayah. Dengan mempertahankan dan memperkuat program ini, diharapkan tercipta generasi yang sehat, cerdas, dan siap untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah Kabupaten Kebumen, kader posyandu, orang tua balita, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya dalam memberikan data, dukungan, dan wawasan berharga yang menjadi dasar keberhasilan penelitian ini untuk mendukung kesehatan anak usia dini dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

REFERENSI

Agustina, Maritalia, D., & Mauyah, N. . (2024). Pendampingan Pengukuran Tumbuh Kembang Untuk Pemantauan Status Gizi dan Perkembangan Balita. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 66–71.

- Aisyah, I. S., Neni, N., & Faturahman, Y. (2023). Intervensi Edukasi Gizi terhadap Kader Posyandu Dalam Rangka Mengatasi Malnutrisi . *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(1), 27–32.
- Arifin, Fachmi Syam., Dedi Hermawan, Muhammad Rizqi Maulana, Dilla Triwulanan Zani, & Futry Wella Fadillah. (2024). Sosialisasi Penanganan dan Pencegahan Stunting di Desa Cikaso Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat.*, 2(4), 125–134.
- Carina, A., Aninditatama, B., Darmayanti, N., & Ariyanti, M. (2024). Sosialisasi Makanan 4 Sehat 5 Sempurna Menggunakan Canva Di Desa Made, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat : Bakti Kita*, 5(2), 95-105.
- Ekawati, G., & Rokhaidah. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Malinau Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Tahun 2021. *Media Informasi*, 18(2), 52–59.
- Febriyeni, C., dkk. (2023). Stunting. Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: Pustaka Aksara.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Buku Saku Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk pada Balita di Layanan Rawat Jalan: Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nur, M., Umalihatyati, Qonita, Yulvia, N. T., Ramadhani, K., Rini, R. Y., ... Sari, M. (2024). Edukasi Makanan Sehat Dan Gizi Seimbang Untuk Mencegah Stunting Pada Anak. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(2), 548–557.
- Patimah, S., Sharief, S. A., Muhsanah, F., Nukman, N., & Rachmat, M. (2024). Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK. *Warta LPM*, 27(2), 259–268.
- Putra, A., & Fitri, Y. (2021). Studi Meta Analisis: Efektifitas Pencegahan Stunting Melalui Program Literasi Gizi Menggunakan Pendekatan Pendidikan Keluarga. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–10.
- Sajawandi, L., Ambarwati, D., Pujiati, D., Ariyati, T., & Fatmawati, K. (2024). The Level of Parents' Understanding Regarding Balanced Nutritional Foods Among The Mothers of PKK Shamara 2 Ciberem Banyumas. *PRATAMA WIDYA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9 (2), 160 - 166.
- Siregar, A. ., Hartati, Y. ., Podojoyo, P., & Telisa, I. . (2022). Pencegahan dan Asuhan Gizi Anak Balita Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Bacaan Palembang. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 527–535.